

## MSME Financial Strategy: Synergy of Business Capital and Cost Control in Driving Revenue Growth through Profitability as a Mediating Variable

### [Strategi Keuangan UMKM: Sinergi Modal Usaha dan Pengendalian Biaya dalam Mendorong Pertumbuhan Pendapatan melalui Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi]

Nadifa Mauluddiyah<sup>1</sup>, Sriyono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>) Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

<sup>2</sup>) Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Email penulis korespondensi: [sriyono@umsida.ac.id](mailto:sriyono@umsida.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to analyze the influence of business capital and cost control on revenue growth of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in the trade sector in Pasuruan Regency, with profitability as a mediating variable. This research is important considering that MSMEs play a strategic role in the regional economy, but still face fundamental problems in financial management that impact revenue growth stagnation. The study uses an associative quantitative approach with panel data from 2023–2024 involving 400 MSMEs, analyzed using the Fixed Effect Model (FEM) through EViews 13 software and the Sobel test to examine the mediating role. The results show that business capital has a positive and significant effect on revenue growth, while cost control has a negative and significant effect, indicating that overly strict implementation of cost efficiency can hinder business expansion. Business capital has been shown to have a positive effect on profitability, while cost control has a negative effect on profitability. In addition, profitability has a negative and significant effect on revenue growth, reflecting a tendency towards a conservative profit orientation that limits business growth. The results of the Sobel test indicate that profitability is unable to mediate the relationship between business capital and cost control on revenue growth, so the influence of both variables is direct. The novelty of this research lies in the simultaneous examination of the direct and indirect relationships between MSME financial strategies using profitability as a mediating variable in the context of non-metropolitan MSMEs based on panel data, a practice rarely explored in previous research. These findings imply that MSMEs need to balance profit orientation and growth strategies through productive use of business capital and the implementation of proportional cost controls. This study recommends strengthening access to financing and managerial assistance so that MSMEs focus not only on short-term efficiency but also on driving sustainable revenue growth.*

**Keywords** – Business Capital, Cost Control, Profitability, Revenue Growth, MSMEs

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh modal usaha dan pengendalian biaya terhadap pertumbuhan pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor perdagangan di Kabupaten Pasuruan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi. Penelitian ini penting dilakukan mengingat UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian daerah, namun masih menghadapi permasalahan fundamental dalam pengelolaan keuangan yang berdampak pada stagnasi pertumbuhan pendapatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan data panel tahun 2023–2024 yang melibatkan 400 pelaku UMKM, dianalisis menggunakan Fixed Effect Model (FEM) melalui perangkat lunak EViews 13 serta uji Sobel untuk menguji peran mediasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan, sedangkan pengendalian biaya berpengaruh negatif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa penerapan efisiensi biaya secara terlalu ketat dapat menghambat ekspansi usaha. Modal usaha terbukti berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sementara pengendalian biaya berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Selain itu, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan, mencerminkan kecenderungan orientasi laba yang bersifat konservatif sehingga membatasi pertumbuhan usaha. Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memediasi hubungan antara modal usaha maupun pengendalian biaya terhadap pertumbuhan pendapatan, sehingga pengaruh kedua variabel tersebut bersifat langsung. Keterbaruan penelitian ini terletak pada pengujian simultan hubungan langsung dan tidak langsung antara strategi keuangan UMKM dengan menggunakan profitabilitas sebagai variabel mediasi dalam konteks UMKM non-metropolitan berbasis data panel, yang masih jarang dikaji dalam penelitian sebelumnya. Temuan ini mengimplikasikan bahwa UMKM perlu menyeimbangkan orientasi laba dan strategi pertumbuhan melalui pemanfaatan modal usaha yang produktif serta penerapan pengendalian biaya yang proporsional. Penelitian ini merekomendasikan penguatan akses pembiayaan dan*

*pendampingan manajerial agar UMKM tidak hanya berfokus pada efisiensi jangka pendek, tetapi mampu mendorong pertumbuhan pendapatan yang berkelanjutan.*

**Kata Kunci** - Modal Usaha, Pengendalian Biaya, Profitabilitas, Pertumbuhan Pendapatan, UMKM

## I. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategi dalam perekonomian Indonesia. Tidak hanya menjadi motor penggerak sektor informal, UMKM juga terbukti sebagai penyerap tenaga kerja terbesar dan penyumbang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM (2023), UMKM menyumbang sekitar 60,3% terhadap PDB nasional dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja Indonesia [1]. Angka tersebut menunjukkan keberadaan UMKM dalam menciptakan stabilitas ekonomi nasional, terutama dalam kondisi ketidakpastian global pascapandemi. Melalui keberagaman sektor yang digeluti, mulai dari perdagangan, pertanian, hingga jasa, UMKM memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Ditengah besarnya kontribusi, UMKM masih dihadapkan pada berbagai macam tantangan. Masalah permodalan, akses pasar, rendahnya literasi keuangan, hingga efisiensi dalam operasional usaha merupakan kendala yang kerap ditemukan. Salah satu tantangan paling mendasar merupakan keterbatasan modal usaha, yang sering kali menjadi penghalang utama dalam proses ekspansi dan peningkatan skala produksi. Selain itu, lemahnya pengendalian biaya turut menyumbang pada ketidakefisienan yang berdampak pada rendahnya profitabilitas. Hal ini membuat sebagian besar UMKM sulit bertahan dalam jangka panjang dan kerap terjebak dalam siklus stagnasi pendapatan.

Dalam konteks ekonomi daerah, keberadaan UMKM juga menjadi penopang penting yang berkontribusi terhadap distribusi pembangunan yang lebih merata. Di Kabupaten Pasuruan, jumlah UMKM yang terus meningkat, khususnya pada sektor perdagangan, menunjukkan potensi ekonomi yang besar, namun belum diiringi oleh pertumbuhan pendapatan yang merata. Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam pengelolaan keuangan usaha, terutama terkait pemanfaatan modal usaha dan pengendalian biaya operasional. Selain itu, karakteristik Kabupaten Pasuruan sebagai wilayah non-metropolitan dengan keterbatasan akses pembiayaan dan literasi keuangan menjadikannya konteks yang relevan untuk mengkaji strategi keuangan UMKM dalam mendorong pertumbuhan pendapatan melalui profitabilitas.

Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Pasuruan 2023, terdapat lebih dari 42.000-unit UMKM aktif yang tersebar di berbagai kecamatan. Angka ini menunjukkan potensi ekonomi lokal yang besar dan menjadi peluang strategis bagi pengembangan kewirausahaan berbasis masyarakat. Namun demikian, belum semua UMKM di daerah ini mampu menunjukkan performa pertumbuhan yang konsisten, khususnya dalam aspek pendapatan usaha yang ditunjukkan pada tabel 1.

**Tabel 1. Tren Pertumbuhan UMKM di Kabupaten Pasuruan**

Tahun	Jumlah UMKM Aktif	UMKM yang Meningkatkan Pendapatannya (%)
2020	39.218	21%
2021	40.876	24%
2022	41.790	27%
2023	42.512	28%

Sumber : Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Pasuruan, 2023

Pada tabel 1. Tren Pertumbuhan UMKM di Kabupaten Pasuruan menunjukkan adanya tren pertumbuhan positif dari sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kabupaten Pasuruan antara tahun 2020 hingga 2023. Dalam rentang waktu empat tahun tersebut, jumlah UMKM aktif meningkat dari 39.218 pada tahun 2020 menjadi 42.512 pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan yang konsisten setiap tahun, dengan total peningkatan sekitar 8,4%. Kenaikan ini merupakan indikasi bahwa sektor di Pasuruan tetap bertumbuh, meskipun menghadapi tekanan ekonomi yang signifikan akibat pandemi COVID-19 [2]. Performa pendapatan UMKM juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Persentase yang mengalami peningkatan pendapatan naik dari 21% pada tahun 2020 menjadi 28% pada tahun 2023. Kenaikan ini mencerminkan adanya peningkatan daya saing dan produktivitas, yang dapat dikaitkan dengan program-program pembinaan, pelatihan, serta transformasi digital yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan instansi terkait [3].

Menurut pendapat Kasmin, strategi keuangan yang efektif pada UMKM mencakup pengelolaan modal yang efisien dan kontrol biaya operasional yang ketat. Kasmin menegaskan bahwa dalam konteks UMKM, profitabilitas bukan hanya hasil akhir, tetapi juga mediasi antara input keuangan dan hasil ekonomi. Dengan kata lain, peningkatan pendapatan tidak akan terjadi tanpa adanya efisiensi dalam mengelola biaya dan optimalisasi modal kerja. Dalam studi empiris yang dilakukan, ditemukan bahwa UMKM yang berhasil mengendalikan beban operasional secara berkelanjutan lebih cenderung menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi, dan pada gilirannya memiliki

pertumbuhan pendapatan yang lebih cepat. Selain itu, penambahan modal yang tidak disertai dengan strategi efisiensi biaya cenderung tidak signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan pendapatan, kecuali profitabilitas berperan sebagai variabel mediasi [4].

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan melalui pendekatan terintegrasi antara modal usaha dan pengendalian biaya sebagai strategi keuangan UMKM yang dianalisis secara simultan dalam satu kerangka kuantitatif yang terstruktur. Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan profitabilitas sebagai variabel mediasi yang menghubungkan antara input manajerial dan output pendapatan, suatu pendekatan yang masih jarang diterapkan khususnya dalam konteks UMKM mikro dan kecil di wilayah non-metropolitan seperti Kabupaten Pasuruan.

Salah satu faktor yang secara teoritis maupun empiris diyakini memengaruhi keberlangsungan dan pertumbuhan pendapatan UMKM adalah modal usaha. Modal usaha tidak hanya berfungsi sebagai dana awal tetapi juga sebagai alat untuk menambah kapasitas produksi, melakukan ekspansi pasar, sehingga meningkatkan kualitas produk atau jasa. Dalam penelitian sebelumnya ditemukan bahwa modal kerja yang memadai secara signifikan meningkatkan kemampuan UMKM untuk meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha. Pembiayaan yang tepat membantu pelaku usaha memperluas operasi, meningkatkan kualitas layanan, dan mengelola risiko keuangan secara lebih baik. Efisiensi operasional yang diperoleh dari akses modal ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan profitabilitas dan pertumbuhan jangka panjang [5]. Namun penelitian lain menunjukkan bahwa tidak semua bentuk pembiayaan modal membawa dampak positif terhadap pertumbuhan pendapatan. Dalam beberapa kasus, pengawasan dan intervensi yang tinggi dari penyedia modal seperti *venture capital* justru membatasi fleksibilitas UMKM dalam mengelola dana mereka, yang akhirnya berdampak negatif pada pertumbuhan [6].

Namun demikian, tidak cukup hanya memiliki modal. Pengendalian biaya yang efisien juga merupakan aspek penting dalam memastikan keberlangsungan usaha dan peningkatan profitabilitas. Biaya operasional yang tinggi tanpa adanya pengendalian akan menggerus margin keuntungan dan menghambat pertumbuhan usaha. Dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa, sistem pengendalian biaya melalui manajemen persediaan yang efektif berdampak positif terhadap profitabilitas dan pendapatan UMKM. Manajemen biaya yang disiplin memungkinkan perusahaan untuk menjaga stabilitas arus kas, menghindari pemborosan bahan baku, dan meminimalkan biaya simpan. Dengan sistem kontrol biaya yang ketat, UMKM memiliki peluang lebih tinggi untuk tumbuh secara berkelanjutan bahkan dalam situasi pasar yang bergeser [7]. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa pengendalian biaya yang terlalu ketat dapat menghambat semangat berinovasi dan pengembangan sumber daya manusia, terutama dalam UMKM yang sedang berkembang. Pelaku usaha fokus secara ekstrem pada pengurangan biaya, seringkali mereka mengabaikan investasi penting seperti pelatihan karyawan, teknologi baru, atau ekspansi pasar. Akibatnya, UMKM bisa kehilangan daya saing dalam jangka panjang, meskipun berhasil menurunkan beban operasional dalam jangka pendek [8].

Pertumbuhan pendapatan dalam konteks UMKM merujuk pada peningkatan pendapatan usaha secara periodik, baik dalam bentuk pendapatan kotor maupun bersih. Variabel ini sering digunakan sebagai indikator utama keberhasilan dan keberlanjutan suatu usaha. Pertumbuhan pendapatan dapat mencerminkan peningkatan penjualan, ekspansi pasar, efisiensi operasional, serta kemampuan inovasi pelaku usaha. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberdayaan UMKM melalui akses mikro-kredit berperan besar dalam meningkatkan pendapatan individu dan keluarga. Program pembiayaan mikro yang dikelola dengan baik terbukti menghasilkan pertumbuhan pendapatan yang berkelanjutan pada pelaku UMKM, khususnya perempuan, serta memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat [9]. Akan tetapi penelitian lainnya menunjukkan bahwa, akses kredit memang meningkatkan aktivitas usaha, namun tidak selalu menghasilkan pertumbuhan pendapatan yang signifikan. Ketidakmampuan manajemen keuangan, rendahnya kapasitas produksi, dan struktur pasar yang tidak stabil menyebabkan pendapatan UMKM tetap stagnan meskipun kredit telah diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif daripada hanya penyediaan modal [10].

Profitabilitas, dalam konteks ini menjadi variabel kunci yang memediasi hubungan antara modal, efisiensi biaya, dan pertumbuhan pendapatan. Tanpa adanya profitabilitas yang sehat, akumulasi modal dan penghematan biaya tidak akan memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa pengelolaan modal kerja yang baik akan berdampak positif terhadap pertumbuhan berkelanjutan UMKM jika dimediasi oleh profitabilitas. Peningkatan efisiensi dalam manajemen modal tidak akan secara otomatis meningkatkan pertumbuhan, kecuali jika hal tersebut menghasilkan peningkatan profit terlebih dahulu. Profitabilitas berperan sebagai kanal yang menghubungkan modal kerja dengan pertumbuhan keuangan [11]. Sementara itu, penelitian lainnya menunjukkan bahwa profitabilitas dalam beberapa kasus tidak berfungsi sebagai mediator yang signifikan. Dalam pengujian empirik terhadap UMKM di Indonesia, ditemukan bahwa meskipun terdapat peningkatan dalam strategi orientasi pasar dan pengelolaan modal intelektual, profitabilitas tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pendapatan dan distribusi usaha, sehingga gagal menjadi variabel mediasi. Hal ini dikaitkan dengan volatilitas pasar dan kurangnya struktur biaya yang stabil [12].

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian sebelumnya. Dan menemukan bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM dalam perspektif ekonomi islam [13]. Namun, penelitian tersebut tidak menelusuri lebih lanjut mengenai peran profitabilitas sebagai variabel mediasi. Sementara itu, penelitian lainnya meneliti tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA), namun tidak menghubungkan indikator profitabilitas tersebut dengan pertumbuhan pendapatan secara langsung [14].

Keterbatasan penelitian terdahulu juga terlihat dari pendekatan analisis yang digunakan. Banyak penelitian hanya menggunakan model analisis regresi langsung tanpa mempertimbangkan hubungan mediasi yang mungkin terjadi antar variabel. Padahal, pendekatan statistik seperti mediation model atau path analisis dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai alur pengaruh antar variabel. Terutama dalam konteks UMKM, yang memiliki dinamika pengelolaan keuangan yang sederhana namun kompleks dalam praktiknya, pendekatan ini dapat mengungkap hubungan kausal yang selama ini terabaikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis mediasi modal usaha dan pengendalian biaya terhadap pertumbuhan pendapatan dengan mempertimbangkan profitabilitas sebagai variabel mediasi. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang bermanfaat untuk meningkatkan keberlanjutan dan kinerja UMKM secara menyeluruh. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pertumbuhan pendapatan UMKM di Kabupaten Pasuruan dengan judul “Strategi Keuangan UMKM: Sinergi Modal Usaha dan Pengendalian Biaya dalam Mendorong Pertumbuhan Pendapatan melalui Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi”.

**Kategori SDGs:** Dalam penelitian ini menggunakan sdg’s no 8 yang dimana berfokus pada menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, serta memastikan adanya pekerjaan yang layak bagi semua orang.

#### Rumusan Masalah :

1. Apakah modal usaha berpengaruh terhadap pertumbuhan pendapatan?
2. Apakah pengendalian biaya berpengaruh terhadap pertumbuhan pendapatan?
3. Apakah modal usaha berpengaruh terhadap profitabilitas?
4. Apakah pengendalian biaya berpengaruh terhadap profitabilitas?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan pendapatan?
6. Apakah profitabilitas memediasi modal usaha terhadap pertumbuhan pendapatan?
7. Apakah profitabilitas memediasi pengendalian biaya terhadap pertumbuhan pendapatan?

#### Pertanyaan Peneliti :

Apakah Strategi Keuangan UMKM: Sinergi Modal Usaha dan Pengendalian Biaya dalam Mendorong Pertumbuhan Pendapatan melalui Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi?

## II. LITERATUR REVIEW

### Modal Usaha

Modal usaha merupakan komponen fundamental dalam operasional suatu entitas bisnis, baik skala mikro, kecil, maupun besar. Modal ini terdiri dari sumber daya keuangan yang diperlukan untuk mendukung kegiatan operasional harian hingga investasi jangka panjang [15]. Tanpa adanya modal yang cukup dan terkelola secara efisien, perusahaan sulit untuk berkembang atau bahkan bertahan di tengah persaingan pasar yang kompetitif. Modal usaha dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan fungsinya, termasuk modal kerja dan modal investasi. Struktur modal yang solid dan proposional menjadi landasan penting dalam membangun efisiensi keuangan serta menjaga kesinambungan bisnis dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, struktur modal tidak hanya dilihat dari jumlah dana yang tersedia, melainkan juga dari bagaimana dana tersebut diperoleh dan digunakan secara optimal [16].

Selain itu, modal usaha tidak semata-mata berupa uang tunai, tetapi juga bisa berbentuk aset yang likuid, seperti piutang, persediaan, dan investasi jangka pendek. Dalam usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), bentuk modal seringkali lebih sederhana, namun tantangan dalam pengelolaannya lebih besar karena keterbatasan sumber daya dan akses ke Lembaga keuangan formal [17]. Modal usaha juga dapat dilihat sebagai sarana untuk meningkatkan produktivitas dan inovasi dalam bisnis. Dengan modal yang memadai, pelaku usaha dapat melakukan ekspansi, meningkatkan kualitas produk, serta memanfaatkan teknologi modern dalam proses produksi dan distribusi [18]. Menurut [19] terdapat 5 indikator modal usaha, yaitu : (1) Jumlah modal awal (dana pribadi, pinjaman, atau investasi), (2) Jumlah tambahan modal per tahun, (3) Persentase penggunaan modal terhadap kebutuhan usaha, (4) Sumber perolehan modal (internal vs eksternal), (5) Aksesibilitas terhadap lembaga pembiayaan.

### Pengendalian Biaya

Pengendalian biaya (*Cost Control*) merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengarahkan dan membatasi biaya operasional dalam batas-batas anggaran yang telah direncanakan. Proses ini tidak hanya

mencakup pencatatan dan pemantauan biaya, tetapi juga evaluasi terhadap penyimpangan biaya yang terjadi, serta tindakan korektif untuk memastikan tercapainya efisiensi penggunaan sumber daya. Dalam konteks bisnis modern, pengendalian biaya menjadi elemen fundamental dalam sistem pengambilan keputusan yang berbasis data [20]. Menurut Roffia, pengendalian biaya yang efektif membutuhkan integrasi antara praktik akuntansi manajerial dan penggunaan indikator kinerja utama (*Key Performance indicators/KPI*). Integritas ini memungkinkan organisasi untuk menilai sejauh mana kegiatan operasional berkontribusi terhadap pencapaian target keuangan. KPI yang digunakan bisa meliputi rasio biaya terhadap pendapatan, biaya per unit produksi, atau varians antara biaya actual dan biaya standar [21].

Selain itu, pengendalian biaya erat kaitannya dengan prinsip efisiensi dan efektivitas. Efisiensi berarti meminimalkan pemborosan sumber daya dalam mencapai output tertentu, sementara efektivitas lebih menekankan pada pencapaian tujuan bisnis secara menyeluruh. Dengan demikian, pengendalian biaya tidak hanya sekedar pengurangan biaya, tetapi juga pengoptimalan alokasi sumber daya untuk mendukung strategi perusahaan [22]. Pengendalian biaya juga dipandang sebagai bentuk perwujudan *good governance* dalam pengelolaan keuangan organisasi. Dalam sektor UMKM maupun korporasi besar, praktik ini menjadi indikator kedewasaan manajerial dalam pengendalian keputusan berbasis anggaran. Oleh sebab itu, pengendalian biaya kerap dijadikan fokus audit internal dan eksternal dalam mengevaluasi kinerja organisasi [23]. Menurut [24] terdapat 6 indikator pengendalian biaya, yaitu: (1) Penyusunan Anggaran yang Sistematis, (2) Selisih Biaya Aktual dan Biaya Standar, (3) Biaya Operasional, (4) Biaya per Unit Produksi, (5) Penggunaan Sistem Akuntansi Manajerial, dan (6) Tingkat Tindakan Korektif.

### **Pertumbuhan Pendapatan**

Pertumbuhan pendapatan (*revenue growth*) merupakan indikator utama yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan, memperluas pasar, serta mengoptimalkan strategi pemasaran dan operasional, sehingga menjadi sinyal positif bagi investor dan pemangku kepentingan terkait keberlanjutan usaha jangka panjang [25]. Pertumbuhan pendapatan dipengaruhi oleh faktor internal seperti produktivitas, efisiensi, inovasi, dan kualitas sumber daya manusia, serta faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi dan kebijakan fiskal. *Endogenous Growth Theory* yang dikemukakan Romer menjelaskan bahwa pertumbuhan pendapatan dapat didorong oleh faktor internal, khususnya investasi pada inovasi teknologi, pengembangan modal manusia, dan kegiatan riset dan pengembangan, yang dalam konteks bisnis tercermin melalui pelatihan karyawan, pengembangan produk, dan pemanfaatan teknologi [26]. Selain itu, *Sustainable Growth Theory* menekankan bahwa pertumbuhan pendapatan harus dicapai secara seimbang dan berkelanjutan agar tidak menimbulkan dampak negatif jangka panjang terhadap kualitas produk, rantai pasok, dan reputasi perusahaan. *Dynamic Capabilities Theory* memperkuat pandangan bahwa kemampuan perusahaan dalam beradaptasi terhadap perubahan pasar dan teknologi menjadi kunci dalam menjaga pertumbuhan pendapatan yang berkelanjutan [27]. Secara empiris, kebijakan fiskal seperti pajak dan insentif ekonomi juga terbukti memengaruhi pertumbuhan pendapatan, baik pada skala makro maupun mikro [28]. Oleh karena itu, pertumbuhan pendapatan tidak hanya bergantung pada peningkatan penjualan, tetapi juga pada efektivitas manajemen strategis melalui ekspansi pasar, diversifikasi produk, dan efisiensi biaya produksi [29]. Pertumbuhan pendapatan umumnya diukur melalui indikator kenaikan pendapatan periodik, rasio pertumbuhan pendapatan, laba bersih, volume penjualan, serta jumlah pelanggan atau transaksi [30].

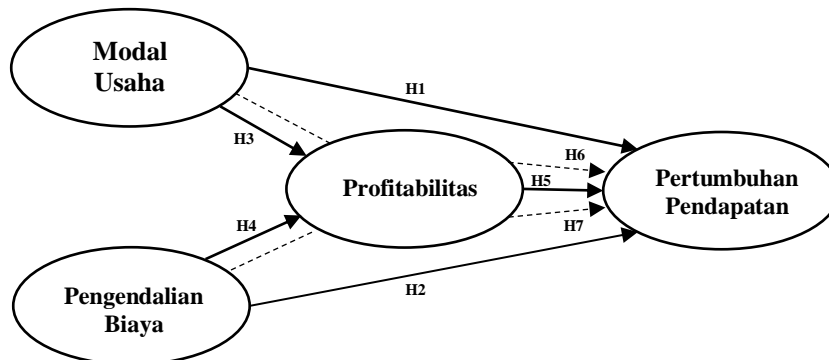
### **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan ukuran utama untuk menilai sejauh mana perusahaan berhasil dalam menghasilkan laba atas sumber daya yang dimilikinya. Ini merupakan indikator kinerja finansial yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan keberlanjutan dan daya tarik perusahaan di mata investor, kreditor, serta pemangku kepentingan lainnya. Profitabilitas menunjukkan efisiensi operasional perusahaan, pengendalian biaya, dan efektivitas strategi bisnis yang diterapkan dalam konteks persaingan pasar. Menurut Brigham dan Houston, profitabilitas tidak hanya mencerminkan efisiensi internal, tetapi juga berperan sebagai sinyal eksternal atas kelangsungan usaha perusahaan dimasa depan. Investor cenderung tertarik pada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi karena dianggap memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan risiko finansial yang lebih rendah. Selain itu, perusahaan yang terus menunjukkan kinerja laba yang stabil dan meningkat juga lebih mudah memperoleh akses pembiayaan [31].

Menurut Jensen dan Meckling, profitabilitas menjadi salah satu mekanisme utama untuk menyelaraskan kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik modal (prinsipal). Jika kinerja manajemen diukur melalui profitabilitas, maka akan timbul insentif bagi manajer untuk meningkatkan efisiensi dan pengambilan keputusan strategis yang mengarah pada peningkatan nilai perusahaan [32]. Sedangkan menurut Freeman, profitabilitas tidak semata-mata dinilai dari sisi pemilik modal, tetapi juga harus mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap seluruh pemangku kepentingan, termasuk karyawan, pelanggan, komunitas lokal, dan lingkungan. Dengan kata lain, profitabilitas ideal adalah yang dicapai tanpa mengabaikan aspek etika dan keberlanjutan sosial [33]. Profitabilitas

juga seringkali menjadi tolak ukur dalam penilaian akuntabilitas manajerial, khususnya dalam konteks perusahaan publik. Pengungkapan informasi profitabilitas secara transparan menjadi elemen penting dalam tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) yang sehat. Laporan keuangan yang menunjukkan profitabilitas tinggi sering kali berkorelasi dengan harga saham yang meningkat, sehingga berdampak pada nilai pasar perusahaan [34]. Indikator profitabilitas yang paling umum digunakan adalah *Return on Assets* (ROA). ROA mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Dengan kata lain, ROA menunjukkan kinerja operasional perusahaan tanpa mempertimbangkan struktur modal. [35].

### Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

### Hubungan Antar Variable dan Hipotesis Pengaruh Modal Usaha terhadap Pertumbuhan Pendapatan

Modal usaha memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan dan pertumbuhan pendapatan usaha, terutama pada sektor UMKM dan perusahaan rintisan. Ketersediaan modal memungkinkan pelaku usaha untuk berinvestasi dalam teknologi, memperluas kapasitas produksi, serta meningkatkan skala operasional. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan modal secara langsung berkorelasi positif terhadap pertumbuhan pendapatan perusahaan karena mendukung peningkatan output dan kualitas produk [36]. Modal yang cukup juga mengurangi ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal yang seringkali mahal dan tidak fleksibel [37]. Dalam konteks perusahaan kecil dan menengah, modal kerja yang memadai menjadi penggerak utama untuk meningkatkan pendapatan melalui inovasi dan pemasaran yang lebih agresif [38].

#### H1: Modal usaha berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan

### Pengaruh Pengendalian Biaya terhadap Pertumbuhan Pendapatan

Pengendalian biaya yang efektif dapat meningkatkan efisiensi operasional dan memungkinkan perusahaan untuk memaksimalkan laba dari pendapatan yang diperoleh. Manajemen biaya yang baik akan menciptakan struktur biaya yang optimal dan meningkatkan daya saing perusahaan di pasar [39]. Penelitian menyebutkan bahwa perusahaan yang mengimplementasikan sistem pengendalian biaya strategis dapat meningkatkan margin keuntungan dan mendukung pertumbuhan pendapatan jangka panjang [40]. Selain itu, pendekatan seperti *activity-based costing* (ABC) terbukti memberikan wawasan yang akurat dalam pengambilan keputusan manajerial terkait efisiensi biaya [41].

#### H2: Pengendalian biaya berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan

### Pengaruh Modal Usaha terhadap Profitabilitas

Modal usaha tidak hanya berperan dalam meningkatkan pendapatan tetapi juga mempengaruhi profitabilitas secara langsung. Modal yang cukup mendukung pengadaan aset produktif, mengurangi risiko operasional, dan memberikan keleluasaan untuk mengejar strategi pertumbuhan yang lebih agresif [42]. Beberapa studi menunjukkan bahwa rasio modal terhadap total aset memiliki korelasi positif terhadap *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE), yang merupakan indikator profitabilitas [43]. Selain itu, modal yang stabil membantu perusahaan menghindari biaya bunga yang tinggi dan volatilitas arus kas [44].

#### H3: Modal usaha berpengaruh terhadap profitabilitas

### Pengaruh Pengendalian Biaya terhadap Profitabilitas

Pengendalian biaya yang terstruktur dan strategis berkontribusi langsung terhadap peningkatan profitabilitas. Dengan menekan biaya tidak produktif dan memaksimalkan efisiensi, perusahaan dapat mempertahankan margin keuntungan yang sehat meskipun menghadapi tekanan harga atau persaingan pasar [45]. Sistem akuntansi Manajemen

biaya yang baik mendukung perencanaan strategi dan pengambilan keputusan, sehingga meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang [39]. *Implementasi cost leadership strategy* juga terbukti meningkatkan laba bersih dan indikator profitabilitas lainnya [46].

#### **H4: Pengendalian biaya berpengaruh terhadap profitabilitas**

#### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Pendapatan**

Profitabilitas merupakan indikator utama kesehatan keuangan perusahaan yang mendorong pertumbuhan pendapatan melalui peningkatan investasi kembali (*Retained Earnings*) dan ekspansi usaha. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung memiliki arus kas positif yang digunakan untuk pengembangan produk, pembukaan cabang baru, atau penetrasi pasar baru [47]. Profitabilitas juga meningkatkan kepercayaan investor dan kemampuan memperoleh pendanaan tambahan, sehingga mempercepat laju pertumbuhan pendapatan [48].

#### **H5: Profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan pendapatan**

#### **Profitabilitas sebagai Mediasi antara Modal Usaha dan Pertumbuhan Pendapatan**

Modal usaha tidak selalu secara langsung menghasilkan pertumbuhan pendapatan, melainkan melalui jalur mediasi berupa profitabilitas. Artinya, ketika modal digunakan secara efisien dan produktif, ia akan meningkatkan profitabilitas yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan [49]. Studi empiris menunjukkan bahwa modal yang tidak disertai manajemen yang efektif tidak akan menghasilkan peningkatan pendapatan yang signifikan [50]. Oleh karena itu, efektivitas modal diukur melalui kemampuannya menciptakan profitabilitas yang berkelanjutan [51].

#### **H6: Profitabilitas memediasi hubungan antara modal usaha terhadap pertumbuhan pendapatan**

#### **Profitabilitas sebagai Mediasi antara Pengendalian Biaya dan Pertumbuhan Pendapatan**

Pengendalian biaya yang baik tidak hanya berdampak langsung terhadap efisiensi tetapi juga mendorong profitabilitas yang menjadi jembatan menuju pertumbuhan pendapatan. Dalam kerangka mediasi, pengendalian biaya menurunkan beban operasional, meningkatkan margin laba, yang selanjutnya meningkatkan kapasitas perusahaan untuk tumbuh [52]. Profitabilitas menjadi indikator keberhasilan implementasi strategi biaya yang menjadi faktor penting dalam menjelaskan bagaimana kontrol biaya menghasilkan peningkatan pendapatan [53].

#### **H7: Profitabilitas memediasi hubungan antara pengendalian biaya terhadap pertumbuhan pendapatan.**

### **III. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada pengumpulan dan analisis data numerik serta penggunaan model statistik untuk menguji hubungan antar variabel. Penelitian ini bersifat asosiatif, karena bertujuan mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel yang saling terkait dalam suatu pola tertentu [54]. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber tidak langsung berupa laporan, ringkasan, atau interpretasi pihak lain terhadap data primer [55]. Teknik pengumpulan data sekunder melalui dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi melibatkan penggunaan dokumen tertulis atau tercetak yang relevan, seperti laporan, arsip, atau surat kabar [56].

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor perdagangan yang berada di Kabupaten Pasuruan. Fokus sektor perdagangan dipilih karena sektor ini menunjukkan pertumbuhan jumlah pelaku usaha yang paling signifikan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir di wilayah tersebut, serta memiliki perputaran arus kas yang cepat dan kebutuhan modal yang tinggi. Menurut data Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Pasuruan (2023), sektor perdagangan mencakup lebih dari 40% total UMKM di wilayah ini, yang tersebar di berbagai kecamatan seperti Pandaan, Bangil, dan Gempol. UMKM yang menjadi bagian dari populasi ini adalah yang telah beroperasi minimal dua tahun, memiliki pembukuan usaha sederhana, dan dikelola langsung oleh pemilik usaha [1]. Karakteristik utama populasi ini meliputi: (1) status kepemilikan usaha adalah milik pribadi, (2) jenis usaha bergerak di bidang perdagangan barang, jasa, makanan dan minuman, dan (3) skala usaha dikategorikan mikro dan kecil berdasarkan kriteria modal dan omzet dari Kemenkop UKM. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM sektor perdagangan di Kabupaten Pasuruan yang bersedia memberikan informasi keuangan usaha (termasuk data pendapatan dan biaya), telah beroperasi aktif selama  $\geq 2$  tahun, dan memiliki omzet tahunan di bawah Rp500 juta. Sementara itu, kriteria eksklusi adalah usaha yang tidak memiliki data keuangan dasar atau yang tidak dijalankan secara rutin (musiman). Pemilihan karakteristik ini bertujuan untuk memastikan bahwa subjek yang terlibat memiliki stabilitas operasional dan relevan dengan variabel penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang didasarkan pada tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena tidak semua pelaku UMKM dapat dijadikan responden, terutama karena variasi dalam ketersediaan data keuangan

dan komitmen dalam menjawab kuesioner. *Purposive sampling* telah banyak digunakan dalam studi UMKM karena mampu menjangkau responden yang relevan dan informatif sesuai variabel yang diteliti [57].

Untuk menentukan jumlah sampel, digunakan rumus Slovin sebagai pendekatan matematis dalam menetapkan ukuran sampel dari populasi yang diketahui. Misalnya, dengan jumlah populasi UMKM sektor perdagangan di Kabupaten Pasuruan sebesar 248.000-unit dan tingkat kesalahan ( $e$ ) sebesar 5%, maka rumus Slovin dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{248.000}{1 + 248.000(0.05)^2} = \frac{248.000}{1 + 620} = \frac{248.000}{621} \approx 399.35 \approx 400 \text{ Responden}$$

Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 400 pelaku UMKM. Ukuran ini dianggap cukup representatif dan memenuhi syarat untuk analisis statistik lanjutan, seperti *path analysis*, karena sesuai dengan standar minimum ukuran sampel untuk model dengan tiga hingga lima variabel laten [58]. Selain itu, pemilihan jumlah ini juga mempertimbangkan efisiensi waktu, biaya, serta validitas eksternal yang masih bisa dipertanggungjawabkan.

Dengan karakteristik data panel yang mencakup dimensi waktu dan entitas, maka metode analisis yang digunakan uji statistik deskriptif, yaitu metode analisis yang digunakan untuk menggambarkan data melalui nilai rata-rata, standar deviasi, minimum, dan maksimum [59]. Dengan menggunakan tiga pendekatan model estimasi, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui serangkaian uji, yaitu uji Chow untuk membandingkan CEM dengan FEM, uji Hausman untuk membandingkan FEM dengan REM, serta uji *Lagrange Multiplier* (LM) untuk membandingkan CEM dengan REM. Setelah model terbaik diperoleh, dilakukan uji t untuk menguji signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, di mana uji t merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menentukan apakah perbedaan antara dua nilai rata-rata sampel bersifat secara signifikan secara statistik [60]. Uji Sobel merupakan salah satu metode statistik yang digunakan untuk menguji efek mediasi, yaitu sejauh mana variabel mediator dapat menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Uji ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang menguji signifikansi dari efek tidak langsung melalui perhitungan nilai z berdasarkan koefisien regresi dan standar error dari jalur mediasi. Studi terbaru menunjukkan bahwa uji Sobel memiliki peran penting dalam mengonfirmasi model hubungan sebab-akibat [61]. Secara matematis, uji Sobel menghitung nilai z dengan rumus:

$$z = \frac{ab}{\sqrt{(b^2 SE_a^2) + (a^2 SE_b^2)}}$$

Keterangan :

- z = nilai statistik uji Sobel
- a = koefisien pengaruh variabel independen terhadap variabel mediator
- b = koefisien pengaruh variabel mediator terhadap variabel dependen
- SE<sub>a</sub> = standar error koefisien a
- SE<sub>b</sub> = standar error koefisien b

Di mana a dan b merupakan koefisien jalur dari variabel independen ke mediator, dan dari mediator ke variabel dependen. Bila nilai z melebihi  $\pm 1,96$  ( $\alpha = 0,05$ ), maka efek mediasi dianggap signifikan. Dalam penelitian empiris, metode ini sering dikombinasikan dengan analisis regresi berjenjang atau model persamaan struktural (SEM). Studi di bidang bisnis dan psikologi menunjukkan efektivitas uji Sobel dalam menguji hubungan kompleks antara variabel laten seperti tanggung jawab sosial perusahaan dan produktivitas tenaga kerja [61]. Seluruh proses estimasi dan pengujian dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 13. Pemilihan model estimasi panel yang tepat bertujuan untuk meningkatkan validitas hasil analisis serta akurasi inferensi dalam penelitian ini [62].

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian Uji Statistik Deskriptif

**Tabel 2.** Analisis Statistik Deskriptif

Date: 01/04/26  
Time: 10:24  
Sample: 2023 2024

	Y	Z	X1	X2
Mean	2.50E+08	21.08283	10827488	3132420.
Median	2.02E+08	14.79000	10000000	3000000.
Maximum	7.20E+09	673.3100	50000000	10668000
Minimum	9720000.	1.060000	90000.00	240000.0
Std. Dev.	3.87E+08	32.53914	6217220.	1475542.
Skewness	12.31993	12.24795	1.535159	0.939045
Kurtosis	185.7047	216.1856	8.337317	4.714140
Jarque-Bera Probability	1132938. 0.000000	1534939. 0.000000	1263.793 0.000000	215.5166 0.000000
Sum	2.00E+11	16866.26	8.66E+09	2.51E+09
Sum Sq. Dev.	1.20E+20	845977.5	3.09E+16	1.74E+15
Observations	800	800	800	800

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 13

Berdasarkan tabel analisis statistik deskriptif di atas, penelitian ini menggunakan 800 data observasi yang diperoleh dari laporan keuangan UMKM Kabupaten Pasuruan tahun 2023-2024. Pada variabel Pertumbuhan Pendapatan (Y), nilai minimum tercatat sebesar 9720000 dan nilai maksimum sebesar 7.20E+09 dengan nilai rata-rata 2.50E+08 serta standar deviasi sebesar 3.87E+08. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data pada variabel Y bersifat sangat bervariasi, yang ditunjukkan oleh nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan nilai rata-rata ( $3,87E+08 > 2.50E+08$ ). Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antar unit observasi pada variabel Y selama periode penelitian. Pada variabel Profitabilitas (Z), nilai minimum sebesar 1,06 dan nilai maksimum sebesar 673,31 dengan nilai rata-rata 21,08 serta standar deviasi 32,54. Nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan nilai rata-rata ( $32,54 > 21,08$ ) menunjukkan bahwa variabel Z memiliki tingkat variasi data yang tinggi. Rentang nilai yang cukup lebar ini mencerminkan adanya heterogenitas kondisi pada variabel Z di antara seluruh observasi. Pada variabel X1, nilai minimum tercatat sebesar 900000 dan nilai maksimum sebesar 50000000. Variabel ini memiliki nilai rata-rata 10827488 dengan standar deviasi sebesar 6217220. Nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan standar deviasi ( $10827488 > 6217220$ ) menunjukkan bahwa penyebaran data pada variabel X1 berada pada tingkat variasi sedang, meskipun tetap terdapat perbedaan nilai yang cukup nyata antarobservasi. Pada variabel X2 memiliki nilai minimum sebesar 240000 dan nilai maksimum sebesar 10668000 dengan nilai rata-rata 3132420 serta standar deviasi sebesar 1475342. kondisi ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan standar deviasi ( $3132420 > 1475342$ ), yang mengindikasikan bahwa variasi data pada variabel X2 relatif moderat. Dengan demikian, penyebaran data pada variabel X2 cenderung lebih stabil dibandingkan variabel lainnya. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki rentang nilai yang cukup luas dan tingkat variasi data yang beragam selama periode 2023-2024. Kondisi ini mencerminkan adanya perbedaan karakteristik antarunit observasi dalam penelitian, sehingga analisis lanjutan menjadi penting untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel secara lebih mendalam.

### Uji Pemilihan Model

Dalam analisis regresi data panel terdapat tiga model estimasi yang digunakan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) [63]. Model yang digunakan akan dipilih melalui rangkaian pengujian, meliputi uji Chow untuk membandingkan CEM dengan FEM, uji Hausman untuk menentukan perbedaan antara FEM dengan REM, serta uji Lagrange Multiplier (LM) yang digunakan untuk mengevaluasi kecocokan antara CEM atau REM [64]. Pemilihan model juga mempertimbangkan karakteristik data,

seperti jumlah sampel dan variabel yang dianalisis sehingga model estimasi yang digunakan harus disesuaikan dengan struktur data panel [65].

### Uji Chow

Penentuan model terbaik antara Common Effect Model dan Fixed Effect Model dilakukan menggunakan uji Chow. Apabila nilai probabilitas uji Chow  $< 0,05$  maka model yang tepat adalah Fixed Effect Model, sedangkan jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka Common Effect Model menjadi model yang dipilih [66].

**Tabel 3.** Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.024127	(399,398)	0.4060
Cross-section Chi-square	565.127160	399	0.0000

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 13

Nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* tercatat sebesar 0,0000 yang berada dibawah tingkat signifikansi 0,05 ( $0,0000 < 0,05$ ). Dengan demikian, *Fixed Effect Model* (FEM) dinilai lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model*.

### Uji Hausman

Penentuan model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* dilakukan menggunakan uji Hausman. Apabila nilai probabilitas uji Hausman  $> 0,05$  maka model yang tepat adalah *Random Effect Model*, sebaliknya jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka *Fixed Effect Model* menjadi model yang dipilih [67].

**Tabel 4.** Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	39.063561	2	0.0000

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 13

Nilai probabilitas *Cross-section random* tercatat sebesar 0,0268 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,0000 < 0,05$ ). Dengan demikian, *Fixed Effect Model* (FEM) dinilai lebih tepat digunakan dibandingkan *Random Effect Model*.

### Uji Lagrange Multiplier (LM)

Dilakukan untuk membandingkan *Common Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Jika nilai probabilitas Breusch-pagan  $> 0,05$  maka model yang sesuai adalah *Common Effect Model*, sedangkan jika nilai probabilitasnya  $< 0,05$  maka *Random Effect Model* dipilih [68].

**Tabel 5.** Hasil Uji *Lagrange Multiplier* (LM)  
Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
Null hypotheses: No effects  
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	2.729899 (0.0985)	1139.117 (0.0000)	1141.847 (0.0000)

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 13

Nilai probabilitas *Breusch-Pagan* pada bagian *Cross-Section* tercatat sebesar 0.0985, yang lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05 ( $0.0985 > 0,05$ ). Dengan demikian, model yang paling tepat adalah *Common Effect Model*, sehingga pemilihan model jatuh pada CEM dibandingkan *Random Effect Model*.

### Model Terpilih

Hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil daripada 0,05 ( $0,0000 < 0,05$ ), sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM) dibandingkan *Common Effect Model*. Namun, pada uji Hausman diperoleh nilai probabilitas 0,0000 yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05 ( $0,0000 < 0,05$ ), sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) dinilai lebih sesuai dibandingkan *Random Effect Model*. Selanjutnya, hasil uji *Lagrange Multiplier* (LM) menunjukkan nilai probabilitas 0.0985 yang lebih besar dari 0,05 ( $0.0985 > 0,05$ ), yang kembali mengindikasikan bahwa *Common Effect Model* (CEM) merupakan model yang lebih tepat dibandingkan *Random Effect Model*. Berdasarkan ketiga rangkaian pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang paling sesuai untuk penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

**Tabel 6.** Hasil Pemilihan Model

Pengujian Model	Hasil Pengujian Model	Kesimpulan
Uji Chow	$0,0000 < 0,05$	<i>Fixed Effect Model</i>
Uji Hausman	$0,0000 < 0,05$	<i>Fixed Effect Model</i>
Uji Lagrange Multiplier (LM)	$0.0985 > 0,05$	<i>Common Effect Model</i>

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 13

Berdasarkan hasil uji Chow dan uji Hausman secara konsisten menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* merupakan model yang paling tepat digunakan. Oleh karena itu, meskipun Uji *Lagrange Multiplier* (LM) mengarah pada *Common Effect Model*, hasil tersebut tidak dijadikan dasar pemilihan akhir karena *Random Effect Model* telah dieliminasi pada tahap awal. Dengan demikian, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

### Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini difokuskan pada uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Pada model data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM), kedua asumsi tersebut pengaruh langsung terhadap efisiensi estimasi dan keandalan standar error dalam metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Pelanggaran terhadap kedua asumsi ini dapat menyebabkan estimasi menjadi tidak efisien serta uji statistik bersifat bias, sehingga pengujian difokuskan pada multikolinearitas dan heteroskedastisitas guna memastikan kualitas model regresi.

### Struktural 1

#### Uji Multikolinearitas

**Tabel 7.** Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1	0.3581630204895989
X2	0.3581630204895989	1

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 13

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang dilakukan menggunakan *correlation matrix* (matriks korelasi) antar variabel independen, diperoleh gambaran hubungan linier antara variabel X1 dan X2 dalam model penelitian.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel X1 dan X2 sebesar 0,358163. Nilai korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dengan tingkat keeratan yang relative rendah hingga sedang. Nilai koefisien kolerasi antara variabel independent tersebut berada di bawah batas 0,80 yang secara umum digunakan sebagai ambang batas untuk mendeteksi adanya masalah multikolinieritas dalam model regresi. Dengan demikian, hubungan antar variabel independent tidak menunjukkan korelasi yang kuat atau saling bergantung secara berlebihan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model penelitian. Oleh karena itu, variabel independent X1 dan X2 layak digunakan secara silmutan dalam analisis regresi, serta diharapkan mampu memberikan estimasi parameter yang stabil dan reliabel pada tahap analisis selanjutnya.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 8.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 01/03/26 Time: 21:10  
 Sample: 2023 2024  
 Periods included: 2  
 Cross-sections included: 400  
 Total panel (balanced) observations: 800  
 White period (cross-section cluster) standard errors & covariance (d.f. corrected)  
 Standard error and t-statistic probabilities adjusted for clustering

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.245391	1.63E-12	4.45E+12	0.0000
X1	-2.95E-19	1.59E-19	-1.855012	0.0643
X2	4.39E-20	3.84E-20	1.142812	0.2538

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 13

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual (ABS(RESID)) terhadap variabel independent. Dalam pengujian ini, estimate model dilakukan dengan menggunakan *White period (cross-section cluster)* standard errors untuk menghasilkan standar error yang robust terhadap potensi heteroskedastisitas pada data panel. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah nilai probabilitas masing-masing variabel independent  $> 0,05$  maka model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila terdapat nilai probabilitas  $< 0,05$  maka model regresi mengalami heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian, variabel X1 memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0643 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Sementara itu, variabel X2 memiliki nilai probabilitas sebesar 0,2538 yang juga lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independent memiliki nilai probabilitas diatas 0,05, sehingga model regresi panel dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi homoskedastisitas.

### Struktural 2

#### Uji Multikolinieritas

**Tabel 9.** Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	Z
X1	1	0.3581630204895989	-0.1823251559865749
X2	0.3581630204895989	1	0.018518554993225
Z	-0.1823251559865749	0.018518554993225	1

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 13

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang dilakukan menggunakan *correlation matrix* (matriks korelasi) antar variabel independen, diperoleh gambaran hubungan linier antara variabel X1, X2, dan Z dalam model penelitian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel X1 dan X2 sebesar 0,358163. Nilai korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dengan tingkat keeratan yang relatif rendah hingga sedang. Sementara itu, nilai koefisien korelasi antara variabel X1 dan Z sebesar -0,182325, yang menunjukkan hubungan negatif dengan tingkat keeratan yang rendah. Adapun nilai koefisien korelasi antara variabel X2 dan Z sebesar

0,018519, yang menunjukkan hubungan positif dengan tingkat keeratan yang sangat rendah. Seluruh nilai koefisien korelasi antar variabel independen berada di bawah batas 0,80, yang secara umum digunakan sebagai ambang batas untuk mendeteksi adanya masalah multikolinearitas dalam model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linier yang kuat atau saling ketergantungan berlebihan antar variabel independen. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model penelitian tidak mengalami masalah multikolinearitas. Oleh karena itu, variabel independen X1, X2, dan Z layak digunakan secara simultan dalam analisis regresi, serta diharapkan mampu menghasilkan estimasi parameter yang stabil dan reliabel pada tahap analisis selanjutnya.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 10.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 01/03/26 Time: 21:35  
 Sample: 2023 2024  
 Periods included: 2  
 Cross-sections included: 400  
 Total panel (balanced) observations: 800  
 White period (cross-section cluster) standard errors & covariance (d.f. corrected)  
 Standard error and t-statistic probabilities adjusted for clustering

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.01E-07	2.70E-08	29.64549	0.0000
X1	1.35E-16	2.68E-15	0.050479	0.9598
X2	1.91E-16	6.23E-16	0.306902	0.7591
Z	-1.24E-11	2.35E-11	-0.527977	0.5978

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 13

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual (ABS(RESID)) terhadap variabel independen. Dalam pengujian ini, estimasi model dilakukan dengan menggunakan *White period (cross-section cluster)* standard errors untuk menghasilkan standar error yang robust terhadap potensi heteroskedastisitas pada data panel. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah apabila nilai probabilitas (Prob.) masing-masing variabel independen  $> 0,05$ , maka model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila terdapat nilai probabilitas  $< 0,05$ , maka model regresi mengalami heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian, variabel X1 memiliki nilai probabilitas sebesar 0,9598, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Selanjutnya, variabel X2 memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7591, yang juga lebih besar dari 0,05. Sementara itu, variabel Z memiliki nilai probabilitas sebesar 0,5978, yang menunjukkan nilai di atas 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas di atas 0,05, sehingga model regresi panel dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas dan telah memenuhi asumsi homoskedastisitas. Oleh karena itu, model regresi panel layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

### Uji Hipotesis

#### Struktural 1

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat sejauh mana model regresi dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 hingga 1, dengan nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel dependen dengan lebih baik. Sebaliknya, nilai  $R^2$  yang rendah menunjukkan kemampuan penjelasan model yang terbatas [56].

**Tabel 11.** Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

<b>R-squared</b>	<b>0.526966</b>	Mean dependent var	21.08283
<b>Adjusted R-squared</b>	<b>0.050367</b>	S.D. dependent var	32.53914
S.E. of regression	31.70910	Akaike info criterion	10.05792
Sum squared resid	400175.9	Schwarz criterion	12.41194
Log likelihood	-3621.170	Hannan-Quinn criter.	10.96223

F-statistic	1.105680	Durbin-Watson stat	3.990025
Prob(F-statistic)	0.157945		

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 13

Koefisien determinasi dalam penelitian ini diukur menggunakan Adjusted R-Squared, karena ukuran ini telah memperhitungkan jumlah variabel independen yang digunakan dalam model regresi. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,050367. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 5,04% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian, sedangkan sisanya sebesar 94,96% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R-Squared yang relatif rendah menunjukkan bahwa kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen masih terbatas. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan bahwa variabel lain di luar model memiliki peran yang lebih besar dalam memengaruhi variabel dependen yang diteliti.

### Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Uji T digunakan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Suatu variabel dinyatakan tidak berpengaruh apabila nilai T hitung < T tabel, sedangkan variabel dinyatakan berpengaruh apabila nilai T hitung > T tabel. Selanjutnya, tingkat signifikansi ditentukan berdasarkan nilai probabilitas, di mana variabel dikategorikan signifikan apabila nilai prob < 0,05 dan dikategorikan tidak signifikan apabila nilai prob > 0,05. Nilai T tabel diperoleh berdasarkan derajat kebebasan (df) = n – k, sehingga diperoleh nilai T tabel sebesar 1,96.

**Tabel 12.** Hasil Uji Parsial (T)

Dependent Variable: Z				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/03/26 Time: 21:42				
Sample: 2023 2024				
Periods included: 2				
Cross-sections included: 400				
Total panel (balanced) observations: 800				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-88.84252	18.83378	-4.717190	0.0000
X1	9.54E-06	1.72E-06	5.542219	0.0000
X2	2.13E-06	1.29E-06	1.655749	0.0986

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 13

Berdasarkan ketentuan tersebut, hasil pengujian statistik T dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- X1 memiliki nilai t hitung sebesar 5,542219, yang menunjukkan bahwa nilai t hitung > t tabel (5,542219 > 1,96) serta nilai probabilitas sebesar 0,0000 < 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa X1 berpengaruh signifikan terhadap variabel Z.
- X2 memiliki nilai t hitung sebesar 1,655749, yang menunjukkan bahwa nilai t hitung < t tabel (1,655749 < 1,96) serta nilai probabilitas sebesar 0,0986 > 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Z.

### Struktural 2

#### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk melihat sejauh mana model regresi dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai R<sup>2</sup> berkisar antara 0 hingga 1, dengan nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel dependen dengan lebih baik. Sebaliknya, nilai R<sup>2</sup> yang rendah menunjukkan kemampuan penjelasan model yang terbatas [56].

**Tabel 14.** Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

<b>R-squared</b>	<b>0.990191</b>	Mean dependent var	2.50E+08
<b>Adjusted R-squared</b>	<b>0.980258</b>	S.D. dependent var	3.87E+08
S.E. of regression	54409051	Akaike info criterion	38.76878
Sum squared resid	1.18E+18	Schwarz criterion	41.12866

Log likelihood	-15104.51	Hannan-Quinn criter.	39.67534
F-statistic	99.68767	Durbin-Watson stat	3.990025
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 13

Koefisien determinasi dalam penelitian ini diukur menggunakan Adjusted R-Squared, karena telah memperhitungkan jumlah variabel independen dalam model regresi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,980258, yang berarti bahwa sebesar 98,03% variasi variabel dependen (Z) dapat dijelaskan oleh variabel independen X1 dan X2 yang digunakan dalam model penelitian. Sementara itu, sisanya sebesar 1,97% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R-Squared yang sangat tinggi ini menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan variasi variabel dependen, sehingga model yang digunakan dinilai layak dan kuat secara statistik untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.

### Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Uji T digunakan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Suatu variabel dinyatakan tidak berpengaruh apabila nilai T hitung  $<$  T tabel, sedangkan variabel dinyatakan berpengaruh apabila nilai T hitung  $>$  T tabel. Selanjutnya, tingkat signifikansi ditentukan berdasarkan nilai probabilitas, di mana variabel dikategorikan signifikan apabila nilai prob  $<$  0,05 dan dikategorikan tidak signifikan apabila nilai prob  $>$  0,05. Nilai T tabel diperoleh berdasarkan derajat kebebasan (df) =  $n - k$ , sehingga diperoleh nilai T tabel sebesar 1,96.

**Tabel 15.** Hasil Uji Parsial (T)

Dependent Variable: Y  
Method: Panel Least Squares  
Date: 01/03/26 Time: 21:58  
Sample: 2023 2024  
Periods included: 2  
Cross-sections included: 400  
Total panel (balanced) observations: 800

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.20E+08	33207637	-15.64607	0.0000
X1	71.95159	3.064329	23.48038	0.0000
X2	-1.223585	2.213981	-0.552663	0.5808
Z	-288515.3	86009.35	-3.354464	0.0009

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 13

Berdasarkan ketentuan tersebut, hasil pengujian statistik t dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Variabel X1 memiliki nilai t hitung sebesar 23,48038, yang menunjukkan bahwa nilai t hitung  $>$  t tabel ( $23,48038 > 1,96$ ) serta nilai probabilitas sebesar  $0,0000 < 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa X1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y.
- Variabel X2 memiliki nilai t hitung sebesar -0,552663, yang menunjukkan bahwa nilai t hitung  $<$  t tabel ( $-0,552663 < 1,96$ ) serta nilai probabilitas sebesar  $0,5808 > 0,05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.
- Variabel Z memiliki nilai t hitung sebesar -3,354464, yang menunjukkan bahwa nilai t hitung  $>$  t tabel ( $3,354464 > 1,96$ ) serta nilai probabilitas sebesar  $0,0009 < 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Z berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y.

**Uji Sobel****Model 1 (X1 => Z => Y)**

$$z = \frac{ab}{\sqrt{(b^2SEa^2) + (a^2SEb^2)}}$$

$$z = \frac{9,54 \times -5,30}{\sqrt{(-5,30^2 \times 1,72^2) + (9,54^2 \times 9,35^2)}}$$

$$z = \frac{-50,56}{\sqrt{(28,09 \times 3,01) + (91,01 \times 87,42)}}$$

$$z = \frac{-50,56}{\sqrt{84,55 + 7.963,08}}$$

$$z = \frac{-50,56}{\sqrt{8.047,63}}$$

$$z = \frac{-50,56}{89,70} = -0,56$$

Berdasarkan hasil perhitungan uji Sobel, diperoleh nilai statistik t hitung sebesar  $-0,56$ . Nilai tersebut diperoleh dari hasil perhitungan koefisien jalur variabel independen terhadap variabel mediasi (a), koefisien jalur variabel mediasi terhadap variabel dependen (b), serta standar error masing-masing jalur (Sa dan Sb). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai absolut t hitung ( $|-0,56| = 0,56$ ) lebih kecil dibandingkan nilai t tabel sebesar 1,96 pada tingkat signifikansi 5 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel mediasi tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, variabel mediasi dalam penelitian ini belum mampu memediasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat hubungan langsung antara variabel independen dan variabel mediasi, serta antara variabel mediasi dan variabel dependen, kekuatan pengaruh tidak langsung yang terbentuk belum cukup kuat untuk memberikan efek mediasi yang signifikan. Oleh karena itu, peran variabel mediasi dalam model penelitian ini dapat dikatakan tidak efektif sebagai mediator.

**Model 2 (X2 => Z => Y)**

$$z = \frac{ab}{\sqrt{(b^2SEa^2) + (a^2SEb^2)}}$$

$$z = \frac{2,13 \times -5,30}{\sqrt{(-5,30^2 \times 1,29^2) + (2,13^2 \times 9,35^2)}}$$

$$z = \frac{-11,29}{\sqrt{(28,09 \times 1,66) + (4,53 \times 87,42)}}$$

$$z = \frac{-11,29}{\sqrt{46,62 + 396,01}}$$

$$z = \frac{-11,29}{\sqrt{442,63}}$$

$$z = \frac{-11,29}{21,03} = -0,53$$

Berdasarkan hasil perhitungan uji Sobel, diperoleh nilai t hitung sebesar  $-0,53$ . Nilai tersebut diperoleh dari hasil perkalian koefisien jalur variabel mediasi terhadap variabel dependen dengan koefisien jalur sebelumnya, serta memperhitungkan standar error masing-masing jalur dalam model. Nilai absolut dari t hitung adalah 0,53, yang kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar 1,96 pada tingkat signifikansi 5 persen. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai |t hitung| lebih kecil dibandingkan t tabel ( $0,53 < 1,96$ ). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengaruh tidak langsung variabel mediasi terhadap variabel dependen tidak signifikan secara statistik. Dengan

demikian, variabel mediasi dalam penelitian ini tidak memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi variabel dependen melalui jalur mediasi yang diuji.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh modal usaha terhadap pertumbuhan pendapatan**

Modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan UMKM, yang menegaskan bahwa ketersediaan dan pengelolaan modal merupakan faktor kunci dalam peningkatan kinerja keuangan usaha [36]. Modal yang memadai memungkinkan pelaku UMKM mengoptimalkan kegiatan operasional, meningkatkan kapasitas dan produktivitas, serta memperbaiki kualitas produk dan layanan sehingga mampu merespons permintaan pasar secara lebih efektif. Selaras dengan teori pertumbuhan, akumulasi dan pemanfaatan modal menjadi penggerak utama peningkatan pendapatan, karena mendorong efisiensi operasional dan memperkuat daya saing usaha [37]. UMKM dengan modal yang kuat memiliki peluang lebih besar untuk melakukan ekspansi usaha dan memperluas pasar, yang berdampak pada pertumbuhan pendapatan yang berkelanjutan, sementara keterbatasan modal cenderung menghambat pengembangan usaha dan menyebabkan stagnasi pendapatan.

### **Pengaruh pengendalian biaya terhadap pertumbuhan pendapatan**

Pengendalian biaya terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan UMKM, yang menunjukkan bahwa penerapan pengendalian biaya secara terlalu ketat justru dapat menghambat peningkatan pendapatan. Meskipun bertujuan meningkatkan efisiensi operasional, pengendalian biaya yang tidak seimbang berpotensi membatasi alokasi dana pada aspek strategis seperti promosi, pengembangan produk, dan peningkatan kapasitas produksi, sehingga menghambat perluasan pasar dan penjualan [70]. Kondisi ini mendorong UMKM mengambil keputusan jangka pendek yang defensif dan mengabaikan investasi yang berorientasi pada pertumbuhan. Sejalan dengan teori manajemen keuangan dan temuan penelitian terdahulu, hasil ini menegaskan pentingnya penerapan pengendalian biaya secara proporsional dan strategis agar efisiensi operasional tetap terjaga tanpa mengorbankan peluang pertumbuhan pendapatan yang berkelanjutan [71].

### **Pengaruh modal usaha terhadap profitabilitas**

Modal usaha terbukti berpengaruh terhadap profitabilitas UMKM, yang menunjukkan bahwa ketersediaan dan pengelolaan modal merupakan faktor penting dalam kemampuan usaha menghasilkan laba. Modal yang memadai memungkinkan UMKM menjalankan operasional secara lebih optimal, meningkatkan produktivitas, serta menekan biaya per unit sehingga efisiensi dan margin keuntungan dapat meningkat [44]. Selaras dengan teori keuangan usaha dan temuan penelitian sebelumnya, modal digunakan untuk membiayai aktivitas produktif, menjaga kelancaran arus kas, serta memberikan fleksibilitas dalam memanfaatkan peluang usaha yang menguntungkan. Sebaliknya, keterbatasan modal menghambat optimalisasi produksi dan efisiensi biaya, yang berdampak pada rendahnya profitabilitas. Oleh karena itu, modal usaha dapat dipandang sebagai faktor strategis dalam meningkatkan laba dan menjaga keberlanjutan UMKM [46].

### **Pengaruh pengendalian biaya terhadap profitabilitas**

Pengendalian biaya terbukti berpengaruh negatif terhadap profitabilitas UMKM, yang menunjukkan bahwa penerapan pengendalian biaya secara terlalu ketat justru dapat menurunkan kemampuan usaha dalam menghasilkan laba. Meskipun bertujuan menekan pengeluaran, pengendalian biaya yang tidak seimbang berpotensi mengurangi kualitas bahan baku, proses produksi, dan aktivitas pemasaran, sehingga menurunkan nilai produk, daya saing, serta kepuasan pelanggan [70]. Kondisi ini mendorong pelaku UMKM berfokus pada keputusan jangka pendek dan mengabaikan investasi yang dapat meningkatkan efisiensi serta laba jangka panjang. Sejalan dengan teori manajemen keuangan dan temuan penelitian terdahulu, hasil ini menegaskan bahwa pengendalian biaya perlu diterapkan secara proporsional dan strategis agar efisiensi tercapai tanpa mengorbankan produktivitas, inovasi, dan keberlanjutan profitabilitas usaha [72].

### **Pengaruh profitabilitas terhadap pertumbuhan pendapatan**

Profitabilitas terbukti berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan pendapatan UMKM, yang menunjukkan bahwa peningkatan laba tidak selalu diikuti oleh peningkatan pendapatan usaha. Kondisi ini mencerminkan adanya trade-off antara orientasi laba dan orientasi pertumbuhan, di mana UMKM dengan profitabilitas tinggi cenderung menerapkan strategi usaha yang lebih konservatif untuk menjaga margin keuntungan [73]. Fokus pada stabilitas laba mendorong pelaku usaha membatasi ekspansi, inovasi, dan peningkatan volume penjualan yang sebenarnya berpotensi mendorong pertumbuhan pendapatan. Sejalan dengan teori keuangan dan pertumbuhan usaha serta temuan penelitian sebelumnya, hasil ini menegaskan bahwa profitabilitas perlu dikelola secara seimbang dengan strategi pertumbuhan agar UMKM tidak hanya mencapai laba yang stabil, tetapi juga mampu mendorong pertumbuhan pendapatan dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang [74].

### **Pengaruh profitabilitas memediasi hubungan antara modal usaha terhadap pertumbuhan pendapatan**

Profitabilitas tidak terbukti memediasi hubungan antara modal usaha dan pertumbuhan pendapatan UMKM, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji Sobel yang tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun modal usaha berpengaruh terhadap profitabilitas dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan pendapatan, pengaruh tidak langsung melalui profitabilitas belum cukup kuat secara statistik [75]. Pertumbuhan pendapatan UMKM lebih banyak dipengaruhi oleh pengaruh langsung modal usaha, karena tambahan modal cenderung dimanfaatkan untuk meningkatkan aktivitas operasional, kapasitas produksi, dan volume penjualan, bukan untuk memaksimalkan laba terlebih dahulu. Selain itu, arah pengaruh profitabilitas terhadap pertumbuhan pendapatan yang bersifat negatif mendorong pelaku UMKM bersikap lebih konservatif dalam ekspansi usaha, sehingga melemahkan peran profitabilitas sebagai mekanisme perantara. Dengan demikian, profitabilitas tidak berfungsi sebagai variabel mediasi, melainkan lebih berperan sebagai variabel independen dalam memengaruhi kinerja UMKM [61].

### **Pengaruh profitabilitas memediasi hubungan antara pengendalian biaya terhadap pertumbuhan pendapatan**

Profitabilitas tidak terbukti memediasi hubungan antara pengendalian biaya dan pertumbuhan pendapatan UMKM, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji Sobel yang tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pengendalian biaya berpengaruh terhadap profitabilitas dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan pendapatan, pengaruh tidak langsung melalui profitabilitas belum cukup kuat secara statistik [70]. Pengendalian biaya lebih memengaruhi pertumbuhan pendapatan melalui jalur langsung, karena praktik efisiensi yang diterapkan UMKM cenderung berorientasi pada penghematan jangka pendek dan belum diikuti pemanfaatan laba untuk mendorong ekspansi usaha. Selain itu, arah pengaruh profitabilitas terhadap pertumbuhan pendapatan yang bersifat negatif mendorong pelaku UMKM bersikap konservatif dalam berinvestasi, sehingga melemahkan fungsi profitabilitas sebagai mekanisme perantara. Dengan demikian, profitabilitas tidak berperan sebagai variabel mediasi, melainkan lebih berfungsi sebagai variabel independen yang memengaruhi kinerja usaha secara langsung [75].

## **V. SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan UMKM, sementara pengendalian biaya berpengaruh negatif dan signifikan, yang menunjukkan bahwa penekanan biaya yang terlalu ketat dapat menghambat peningkatan pendapatan. Modal usaha juga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan pengendalian biaya berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Selanjutnya, profitabilitas terbukti berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan pendapatan, yang mengindikasikan bahwa orientasi laba yang terlalu kuat cenderung mendorong sikap usaha yang lebih konservatif sehingga membatasi ekspansi dan pertumbuhan pendapatan. Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memediasi hubungan antara modal usaha maupun pengendalian biaya terhadap pertumbuhan pendapatan, sehingga pengaruh kedua variabel tersebut lebih bersifat langsung. Temuan ini mengimplikasikan bahwa UMKM perlu menyeimbangkan orientasi laba dengan strategi pertumbuhan, dengan memanfaatkan modal usaha secara produktif dan menerapkan pengendalian biaya secara proporsional, sementara pemerintah dan pemangku kepentingan disarankan untuk memperkuat akses pembiayaan dan pendampingan manajerial agar UMKM tidak hanya berfokus pada efisiensi jangka pendek, tetapi juga mampu mencapai pertumbuhan pendapatan yang berkelanjutan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Atas rahmat dan karunia Allah SWT, artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses studi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Bisnis, Hukum, dan Ilmu Sosial Program Studi Manajemen atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan. Selanjutnya, penulis menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing dan dosen penguji atas masukan, kritik, serta saran yang konstruktif selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## **REFERENSI**

- [1] P. K. Pasuruan, "Kementerian Koperasi Dan Ukm," 2023, [Online]. Available: <https://dinkop.pasuruankab.go.id/>
- [2] T. Tambunan, "Recent Evidence Of The Development Of Micro, Small And Medium Enterprises In Indonesia," *J. Glob. Entrep. Res.*, Vol. 9, No. 1, P. 18, Dec. 2019, Doi: 10.1186/S40497-018-0140-4.
- [3] M. Ayyagari, T. Beck, And A. Demircuc-Kunt, "Small And Medium Enterprises Across The Globe," *Small Bus. Econ.*, Vol. 29, No. 4, Pp. 415–434, Oct. 2007, Doi: 10.1007/S11187-006-9002-5.

- [4] S. Kasmin, S., Kamsan, S. S., & Mat, “Mediating Role Of Psychological Status In The Association Between Resiliency And Quality Of Life Among Older Malaysians Living With Knee Osteoarthritis,” *Exp. Aging Res.*, Vol. 51, No. 3, Pp. 350–363, May 2025, Doi: 10.1080/0361073x.2024.2377436.
- [5] O. Adebiyi, A. D. A. O. Nwokedi, And M. N. Mupa, “An Analysis Of Financial Strategies , And Internal Controls For The Sustainability Of Smme ’ S In The United States .,” No. January, 2025.
- [6] D. S. Maragia, “Type Of Venture Capital Investment , Venture Capital Control And Financial Growth Of Funded Small And Medium Enterprises In Nairobi City County , Kenya,” Vol. 4, No. 3, Pp. 447–460, 2024.
- [7] R. K. Njagi, “Inventory Management Systems And Profitability Of Small And Medium Manufacturing Firms In Nairobi City County , Kenya,” Vol. 4, No. 4, Pp. 438–462, 2025.
- [8] F. Benneh And V. Korang, “Human Resource Management ( Hrm ) Motivation In Smes : Challenges And Solutions,” Vol. 6, No. 2, Pp. 49–60, 2025.
- [9] M. A. Hossain, M. A., Jahan, N., Afroz, S., & Ulfy, “Empowerment Through Microcredit: Evaluating The Sustainability And Socioeconomic Impact Of Microfinance On Smes And Women’s Empowerment In Bangladesh,” Vol. Vii, No. 2454, Pp. 1175–1189, 2024, Doi: 10.47772/Ijrriss.
- [10] H. Sambo, I. M., Danwanka, H. A., & Usman, “Evaluation Of Credit Accessibility And Performance Of Small And,” Vol. 5, No. 1, Pp. 232–238, 2025.
- [11] P. Suntraruk, “The Mediating Effect Of Profitability On The Relationship Between Working Capital Management And Sustainable Growth,” *Stud. Bus. Econ.*, Vol. 18, No. 1, Pp. 314–327, 2023, Doi: 10.2478/Sbe-2023-0017.
- [12] S. Purnomo, S. Purwandari, And I. Sentosa, “Sustainability Msmes Performance And Income Distribution: Role Of Intellectual Capital And Strategic Orientations,” *J. Distrib. Sci.*, Vol. 20, No. 4, Pp. 85–94, 2022, Doi: 10.15722/Jds.20.04.202204.85.
- [13] D. Rika Widianita, “Analysis Of The Effect Of Capital, Labor, And Length Of Business On The Income Of Umkm In The Perspective Of Islamic Economics (Study On Coffee Shop Entrepreneurs In Banda Aceh City),” *At-Tawassuth J. Ekon. Islam*, Vol. Viii, No. I, Pp. 1–19, 2023.
- [14] H. Tarmidi And A. Widodo, “The Influence Of Capital Adequacy Ratio (Car) And Operating Costs To Operating Income (Bopo) On Return On Assets (Roa) At Pt. Bank Syariah Mandiri Tbk For The Period 2011 – 2019,” *J. Ilm. Perkusi*, Vol. 1, No. 2, P. 131, 2021, Doi: 10.32493/J.Perkusi.V1i2.11045.
- [15] T. N. Kebede, “Firm-Specific And Country-Level Determinants Of Commercial Banks Capital Structures: Evidence From Ethiopia,” *J. Innov. Entrep.*, Vol. 13, No. 1, 2024, Doi: 10.1186/S13731-024-00418-Z.
- [16] C. Kumpamool, “Does Managerial Market Timing With Stock Repurchases Exist In Stock Market? Evidence From Thailand,” Vol. 96, No. 103642, 2024, [Online]. Available: <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1059056024006348>
- [17] L. Mbhalati And K. F. Masehela, *Fostering Long-Term Sustainable Development In Africa*, No. January 2024. 2024. Doi: 10.1007/978-3-031-61321-0.
- [18] Y. Z. Xiaojun Wu, “How Artificial Intelligence Applications Affect The Total Factor Productivity Of The Service Industry: Firm-Level Evidence From China,” Vol. 97, No. 101893, 2025, [Online]. Available: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S104900782500017x>
- [19] M. D. Aryanti, “The Effect Of Production Costs, Business Capital On Business Income,” 2024.
- [20] U. Tanveer, S. N. Agung Sahara, M. Kremantzis, And S. Ishaq, “Integrating Circular Economy Principles Into A Modified Theory Of Planned Behaviour: Exploring Customer Intentions And Experiences With Collaborative Consumption On Airbnb,” *Socioecon. Plann. Sci.*, Vol. 98, No. June 2024, P. 102136, 2025, Doi: 10.1016/J.Seps.2024.102136.
- [21] P. Roffia, T. Henschel, And F. Getzin, “Nice To Value. Unraveling The Nexus Between Management Accounting Use And Financial Performance: A Quantitative Study Of Smes,” *J. Int. Counc. Small Bus.*, Vol. 6, No. 1, Pp. 48–54, Jan. 2025, Doi: 10.1080/26437015.2024.2386267.
- [22] J. Khan, A. Ishizaka, And M. Z. Babai, “Enhancing Multi-Criteria Inventory Classification: Resolving Boundary Issues With Vikor-Fuzzy Sorting,” *Int. J. Prod. Econ.*, Vol. 281, No. January, P. 109526, 2025, Doi: 10.1016/J.Ijpe.2025.109526.
- [23] C. V. H. Schmidt, P. S. Gaßmann, N. Mcelvany, And T. C. Flatten, “Angel Funding And Entrepreneurs’ Well-Being: The Mediating Role Of Autonomy, Competence, And Relatedness,” *J. Bus. Ventur.*, Vol. 40, No. 2, 2025, Doi: 10.1016/J.Jbusvent.2024.106468.
- [24] H. Maros And S. Juniar, “The Influence Of Cost Control And Production Cost Efficiency On Company Profitability,” Vol. 2, No. 113403145, Pp. 1–23, 2016.
- [25] D. Zuhroh, J. Jermias, S. L. Ratnasari, Sriyono, E. Nurjanah, And M. Fahlevi, “The Impact Of Sharing Economy Platforms, Management Accounting Systems, And Demographic Factors On Financial Performance: Exploring The Role Of Formal And Informal Education In Msmes,” *J. Open Innov. Technol.*

- Mark. Complex.*, Vol. 11, No. 1, P. 100447, 2025, Doi: 10.1016/J.Joitmc.2024.100447.
- [26] A. K. Ahiawodzi, “The Effect Of Financial Liberalisation Policy On Financial Market Efficiency In Ghana: An Empirical Study,” *Int. Res. J. Financ. Econ.*, Vol. 95, No. 3210, Pp. 79–96, 2012.
- [27] D. J. Teece, G. Pisano, And A. Shuen, “Dynamic Capabilities And Strategic Management,” *Knowl. Strateg.*, Vol. 18, No. March, Pp. 77–116, 2009, Doi: 10.4337/9781035334995.00014.
- [28] I. G. Ugli Paradaev *Et Al.*, “Maximizing Customs Tariff Strategies For Augmenting National Income And Ensuring Economic Equilibrium: An Analysis Of Uzbekistan Through Econometric Simulation,” 2025, Pp. 479–490. Doi: 10.1007/978-981-97-9559-8\_42.
- [29] Q. Lu, M. Umair, Z. Qin, And M. Ullah, “Exploring The Nexus Of Oil Price Shocks: Impacts On Financial Dynamics And Carbon Emissions In The Crude Oil Industry,” *Energy*, Vol. 312, P. 133415, Dec. 2024, Doi: 10.1016/J.Energy.2024.133415.
- [30] Y. Sambharakreshna, F. Kusumawati, And A. Wulandari, “The Impact Of Financial Management With The Financial Freedom Approach, Financial Technology, And Social Capital On Business Income,” *Ekombis J. Ekon. Manaj. Bisnis*, Vol. 5, No. 02, Pp. 175–192, 2024, Doi: 10.37366/Ekombis.V5i02.1351.
- [31] E. F. Brigham And J. F. Houston, *Fundamentals Of Financial Management (Dasar-Dasar Manajemen Keuangan)*, Vol. 3, No. 3. 2018.
- [32] P. Company, C. Jensen, And H. Meckling, “Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure I . Introduction And Summary In This Paper Wc Draw On Recent Progress In The Theory Of ( 1 ) Property Rights , Firm . In Addition To Tying Together Elements Of The Theory Of E,” Vol. 3, Pp. 305–360, 1976.
- [33] K. R. Andrews *Et Al.*, “Strategic Management: A Stakeholder Approach. Boston: Pitman,” 2010.
- [34] T. N. Nugroho, M., & Azizah, “The Influence Of Company Size, Leverage, And Liquidity On Company Financial Performance With Profitability As A Mediating Variable,” Vol. 5, No. Idx, Pp. 2258–2271, 2025.
- [35] S. M. Darmadi, “Return On Assets, Return On Equity And Firm Performance: Empirical Evidence From Indonesia,” *Int. J. Econ. Bus. Adm.*, Vol. Viii, No. Issue 4, Pp. 115–123, Oct. 2021, Doi: 10.35808/Ijeba/647.
- [36] A. Coad, A. Segarra, And M. Teruel, “Like Milk Or Wine: Does Firm Performance Improve With Age?,” *Struct. Chang. Econ. Dyn.*, Vol. 24, Pp. 173–189, Mar. 2013, Doi: 10.1016/J.Strueco.2012.07.002.
- [37] O. O. Fatoki And F. Asah, “The Impact Of Firm And Entrepreneurial Characteristics On Access To Debt Finance By Smes In King Williams’ Town, South Africa,” *Int. J. Bus. Manag.*, Vol. 6, No. 8, Pp. 170–179, 2011, Doi: 10.5539/Ijbm.V6n8p170.
- [38] M. L. D. C. J. Liyanage, S. N. Morais, S. Abeysinghe, And C. N. Wickramasinghe, “The Impact Of Access To Finance On Firm Performance: Evidence From Microenterprises Of Sri Lanka,” *Int. J. Account. Bus. Financ.*, Vol. 9, No. 2, Pp. 1–17, 2023, Doi: 10.4038/Ijabf.V9i2.140.
- [39] H. C. Anderson, S. W., & Dekker, “Strategic Cost Management In Supply Chains,” *Accounting, Organ. Soc.*, Vol. 34, No. 3–4, Pp. 349–363, Oct. 2009, Doi: 10.1016/J.Aos.2008.01.001.
- [40] S. Abogun *Et Al.*, “Strategic Cost Management And Competitive Advantage In Selected Nigerian Manufacturing Companies,” *Niger. J. Account. Financ.*, Vol. 14, No. 2, P. 2022, 2022.
- [41] J. Kennedy, T., & Affleck-Graves, “The Impact Of Activity-Based Costing Techniques On Firm Performance.” Pp. 19–45, 2001.
- [42] E. F. Kipsha, “Efficiency Of Microfinance Institutions In East Africa : A Data Envelopment Analysis,” Vol. 4, No. 17, Pp. 77–88, 2012.
- [43] J. Goddard, M. Tavakoli, And J. O. S. Wilson, “Determinants Of Profitability In European Manufacturing And Services: Evidence From A Dynamic Panel Model,” *Appl. Financ. Econ.*, Vol. 15, No. 18, Pp. 1269–1282, Dec. 2005, Doi: 10.1080/09603100500387139.
- [44] J. Abor, “Debt Policy And Performance Of Smes,” *J. Risk Financ.*, Vol. 8, No. 4, Pp. 364–379, Aug. 2007, Doi: 10.1108/15265940710777315.
- [45] R. S. Kaplan And S. R. Anderson, “Time-Driven Activity- Based Costing Time-Driven Activity- Based Costing,” *Hall Johnson Turney Ed “Measuring Up Charting Pathw. To Manuf. Excell. Bus. One Irwin Illinois*, 2007, [Online]. Available: [Http://Www.Sas.Com/Resources/Whitepaper/Wp\\_5073.Pdf](http://www.sas.com/resources/whitepaper/Wp_5073.Pdf)
- [46] N. Noreen, E., & Soderstrom, “The Accuracy Of Proportional Cost Models: Evidence From Hospital Service Departments.” Pp. 89–114, 1997.
- [47] P. Davidsson, L. Achtenhagen, And L. Naldi, “Researching Growth: Methodological Challenges And Implications. In Understanding Growth: Entrepreneurship, Innovation And Economic Development.,” *Found. Trends Entrep.*, Vol. 6, No. 2, Pp. 69–166, 2010, Doi: 10.1561/03000000029.
- [48] F. D. Hermelo And R. Vassolo, “The Determinants Of Firm’s Growth: An Empirical Examination,” *Rev. Abante*, Vol. 10, No. 1, Pp. 3–20, 2007, [Online]. Available: [Http://Search.Ebscohost.Com/Login.aspx?Direct=True&Db=Bth&An=32152226&Site=Ehost-Live](http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&an=32152226&site=ehost-live)
- [49] A. Heshmati, “On The Growth Of Micro And Small Firms: Evidence From Sweden,” *Small Bus. Econ.*, Vol.



- Avoidance ? Mechanism Analysis And Policy Implications Based On Chinese Data,” Vol. 102, No. April, 2025, Doi: 10.1016/J.Iref.2025.104330.
- [72] B. Maria, C. Juan, A. M. Castillejo, And Ó. Vicente, *Perform , Start , Continue R & D Activities : Do Financial Constraints Matter ?*, Vol. 15, No. 1. Springer International Publishing, 2025. Doi: 10.1007/S40821-024-00284-5.
- [73] P. K. Jena, T., & Sanyal, P. K.Jena, T., & Sanyal, “Do Mergers Create Value? An Empirical Study Between Merged And Non-Merged Public Sector Banks In India,” *World Conf. Inf. Syst. Bus. Manag. Springer*, 2025, [Online]. Available: [https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-032-13006-8\\_5](https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-032-13006-8_5)
- [74] V. Lefebvre, “When Do Workforce Reductions Pay Off? A Question Of Size And Slack In Privately Held Firms,” *Eur. Manag. Rev. Wiley.*, 2025, [Online]. Available: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/emre.70015>
- [75] H. Altundal Duru, M. S. Kovancı, S. Öcalan, And K. Dakdevir, “The Mediating Role Of Compassion Capacity In The Relationship Between Resilience And Spirituality And Spiritual Care Among Nurses In Türkiye,” *J. Relig. Health*, 2025, Doi: 10.1007/S10943-025-02503-3.

**Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.